

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, keragaman fenomena sosial yang ada di masyarakat semakin berkembang dan kompleks. Salah satunya adalah permasalahan waria. Waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita pria yang memiliki perasaan sebagai wanita.¹ Waria juga dapat dikatakan sebagai laki-laki yang berperilaku tidak sewajarnya seperti laki-laki. Secara biologis waria adalah pria, seorang yang memiliki gangguan identitas gender dan fisik pada alat reprodusinya yang mengakibatkan hadirnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi peran gendernya. Waria juga mengalami penyimpangan dalam seks, sebenarnya mereka juga sulit dalam identitas sosial, apalagi hubungan legalitas hukum. Laki-laki harus seperti laki-laki yang diidentikan dengan kekuatan, dan perempuan harus seperti perempuan diidentikan dengan feminimnya.

Hal tersebut masih menjadi stigma negatif dalam struktur masyarakat. Fenomena waria merupakan hal yang sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat di Indonesia. Identitas dan sifat yang lazim ada dalam masyarakat dianggap sebagai kelainan atau penyimpangan, dan bahkan penyakit. Pandangan lingkungan sosial terhadap waria merupakan hal yang sulit untuk diubah.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 1268

Waria adalah kelompok marjinal yang mendapat tekanan secara struktur dan kultur, serta minim dukungan. Waria sebagai fenomena sosial di Kota Tual karena menimbulkan keresahan serta dampak negatif di masyarakat. Stigma masyarakat tentang waria sudah menyalahi norma di masyarakat yaitu, norma agama, norma adat, norma akhlak dan norma etika.

Waria dan keluarga tentunya merupakan entitas yang berbeda. Karena waria tidak selalu ada dalam keluarga, dan keluarga pun tidak selalu idenik akan menghadirkan anggota keluarga yang waria. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri dan ditolak, bahwa sangat banyak waria hadir dan tumbuh dari berbagai macam karakter keluarga yang tidak harmonis. Adapun juga waria yang hadir dari keluarga yang keras, tegas serta disiplin karena mayoritas laki-laki. Pun tidak bisa ditolak jika waria datang dari keluarga yang penuh dengan kelemahan lembut karena didominasi oleh perempuan. Bahkan tidak perlu heran dan kaget atau tidak perlu diperdebatkan jika waria pun muncul dari keluarga yang religius dan agamis. Dan masih banyak karakter keluarga lainnya yang berpeluang untuk mendapatkan anggota keluarga waria.

Adanya kehadiran seorang waria bisa muncul berbagai macam karakter. Penerimaan keluarga dan masyarakat terhadap waria masih mendapatkan ganjalan dan konflik yang panjang. Mayoritas keluarga akan melakukan penolakan pada anggota keluarga yang memberanikan diri mengekspresikan diri sebagai waria. Dianggap sebagai aib, pelaku dosa, pembuat malu bagi tetangga dan berbagai stereotipe lainnya.

Dalam masyarakat, beberapa waria merasa terbebani dengan keadaan yang dialaminya. Mengalami tekanan batin antara harus menjadi dirinya sendiri sebagai waria dan menjalani konsekuensi yang timbul dari keluarga maupun masyarakat. Apabila hal tersebut tidak dapat terkendali dan tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, maka akan stress menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang dapat timbul antara lain sedih, cemas, marah, prustasi, cemas, gangguan kesehatan seperti pusing, letih, susah tidur, stamina menurun dan lain-lain.

Persepsi diatas menjadikan waria tidak memiliki *bergaining position* (posisi tawar) sosial. Implikasi yang diperoleh kaum waria antara lain, munculnya LGBT, tertutupnya lapangan pekerjaan, akses kesehatan, akses ekonomi, akses politik, dan akses pendidikan. Pengalaman beberapa waria, jika ingin mendapatkan akses-akses tersebut ia harus melepaskan sisi kewariannya tetapi hal tersebut sulit untuk di ubah ataupun ditinggalkan seperti transgender. Transgender adalah istilah yang ditunjukan kepada seseorang yang tidak dapat menunjukan secara spesifik orientasi seksualnya, adapun transgender laki-laki adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin normal namun secara psikis meraja dirinya sebagai perempuan. Akibatnya perilaku sehari-hari sering tampak kaku, fisik laki-laki namun cara berjalan, berbicara, berdandan menyerupai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun

merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran yang tidak dapat secara spesifik ditetapkan.²

Bukan hanya mendapat penolakan dari keluarga dan masyarakat, waria juga mendapatkan penolakan atas nama agama karena masyarakat berpendapat bahwa penolakan agama merupakan yang paling real dalam kehidupan waria. Tidak hanya dikalangan keluarga namun juga dikalangan umum, bahkan para pemuka agama dan tokoh politik selalu mencomot nama agama untuk penolakan keberadaan mereka. Hal ini ditambahkan oleh adanya teks keagamaan berupa hadis yang mengancam perilaku waria. Bahkan dalam beberapa sejarah islam, perlakuan terhadap waria ini termaksud sangat sadis. Belum lagi eksistensi waria dipandang sejajar dan setara dengan kaum homoseksual.

Sejarah kelam yang dirasakan oleh mereka dibuktikan sebagai homoseksual pernah terjadi di masa Khalifa pertama, Abu Bakar Al-Shiddiq. Di masa itu, para homoseksual dibunuh dengan cara dibakar hidup-hidup karena dianggap tidak hanya mengancam kekhalifahannya namun juga dianggap mengganggu stabilitas pemerintah umat islam, serta otoritas kekuasaan pada masa itu.³ Sementara itu di masa khalifa ke dua, Umar bin Khattab, para homoseksual dihukum dengan cara dirajam hingga meninggal. Dan selanjutnya di masa kekhalifan ke empat Ali Bin Abi Thalib dengan cara di angkat kemenara tinggi, lalu kemudian dibuang hingga

² Amanda, L. 2013. Profil Waria di Kota Pekanbaru (suatu kajian sosiologis). *Skripsi*. Pekanbaru Universitas Riau.

³ Abdulhadi, Rabbah. 2010. *Sexualities and the Social order in Arab and Muslim Communities*, dalam Habib, Samar. *Islam and Homosexuality*. Amerika Serikat : ABC-CLIO. Hal. 467

meninggal. Pembuangan ini disertai dengan ucapan Ali Bin Abi Thalib sebagai berikut : “ Seperti inilah mereka akan dibuang kedalam api neraka”.⁴

Penolakan ini selalu berkutat pada stereotipe bahwa waria adalah perilaku terlaknat. Bahan seringkali mendatangkan konflik dari masyarakat sekitar termaksud keluarga sendiri. Kehadirana mereka dianggap aib, sehinggah memaksa mereka untuk mendapatkan perlakuan kasar dan stigma negatif. Stigma negatif akan semakin rumit dan semakin runcing jika keberadaan waria dihadapkan dengan agama karena waria dianggap sebagai pelaku dosa yang pantas mendapatkan balasan keras dari Allah, namun juga dari manusia selama di dunia. Karena mereka tidak mensyukuri nikmat yang sudah diberikan oleh Allah.

Jika menilik lebih jauh lagi mengenai waria, sesungguhnya kehidupan yang kaum waria alami sangat menyedihkan dan terpaksa dilakukan demi keberlangsungan hidupnya. Disamping itu krisis identitas mereka tidak hanya sebatas dari psikologi mereka saja melainkan dalam perilaku sosial mereka juga. Hal tersebut dapat menimbulkan banyak hambatan sosial guna mengaktualisasikan hubungan sosial pada umumnya atau bahkan hubungan sosial yang lebih luas lagi. Kesulitan mereka ada dalam mengintegrasikan dirinya kedalam struktur sosial masyarakat secara garis besarnya.

⁴ *Ibid.* Hal. 467

Sejalan dengan realitas yang terjadi di kota tual bahwasannya beredar satu kelompok terdiri dari tujuh orang waria yang pada kenyataannya berbaaur langsung dengan masyarakat dimana sudah barang tentu stereotipe masyarakat tentunya beragam. Berdasarkan dari fenomena tersebut penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut tentang **“Stereotipe Terhadap Waria dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial di Kota Tual”**.

B. Batasan Masalah

1. Fokus Pada Bentuk Stereotipe Prilaku Waria di Kota Tual
2. Fokus pada Dampak Stereotipe Kehidupan Sosial Waria di Kota Tual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yakni :

1. Bagaimana bentuk stereotipe terhadap perilaku waria di kota Tual?
2. Apa dampak stereotipe terhadap kehidupan sosial waria di kota Tual?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk stereotipe terhadap perilaku waria di kota Tual
2. Untuk menganalisis dampak stereotipe terhadap kehidupan sosial waria di kota Tual.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Prodi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk perkembangan penelitian berikutnya.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menjadi sumber informasi untuk mengenal, memahami dan mendalami stereotipe terhadap waria dan dampak kehidupan sosial yang dihadapi waria

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pengetahuan bagi kehidupan masyarakat tentang waria

b. Bagi Waria

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pada para waria mengenai proses-proses psikologis yang terjadi pada diri mereka, agar mereka lebih bisa memahami dirinya.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai pengertian tentang sejumlah kata atau istilah, maka dipandang perlu untuk memberikan urutan-urutan dari pengertian judul dalam penulisan skripsi ini, adapun urutan kata atau istilah dalam pengertian judul adalah sebagai berikut :

1. Stereotipe

Menurut Narwoko dan Suyanto , stereotip adalah pelabelan terhadap pihak atau kelompok tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan.⁵

2. Waria

Waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dengan identitas jenis kelaminnya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, biasanya sejak masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Adanya kesesuaian itu mengakibatkan waria melakukan perubahan dengan bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dengan cara berdandan seperti perempuan .⁶

3. Sosial

Sosial berasal dari bahasa latin yaitu *socius*, yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman. Atau kata *socio* yang memiliki makna menjadikan teman. Maka sosial dapat dimengerti sebagai pertemanan atau masyarakat. Menurut Robert M. Z. Lawang pengertian

⁵ Narwoko dan Suyanto dalam *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (2009) hal. 323

⁶ R.S Perroto dan J. Culkin, *Exploring Abnormal Psychology*, Harpercollins College Publisher New York, 1993, hal. 57.

kata sosial adalah arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjuk pada rati yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri.⁷

⁷ Dansar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 91-92